

Volume 25, Nomor 2, Oktober 2020

P-ISSN: 1412 - 4009
E-ISSN: 2528 - 6722

JURNAL PENELITIAN Humaniora

- Representasi Makna Kesendirian pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus
- Implikasi Pendidikan Luar Sekolah Anak melalui Paguyuban Seni Jemblung di Era Global
- Siger Sebagai Karakteristik Motif Batik Lampung Karya Andanan Batik Lampung di Desa Negeri Sakti Pesawaran Lampung
- Analisis Semiotik dalam Cerpen "Tak Ada yang Gila di Kota Ini"
- Seni dan Kewargaan

Jurnal Penelitian Humaniora	Volume 25	Nomor 2	Halaman 51 - 98	Yogyakarta Oktober 2020	P-ISSN: 1412 - 4009 E-ISSN: 2528 - 6722
-----------------------------	-----------	---------	-----------------	-------------------------	--

JURNAL PENELITIAN

Humaniora

DAFTAR ISI

	Halaman
Representasi Makna Kesendirian pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus	
<i>Ghea Pradita Ratunis Sumja</i>	50 - 58
Implikasi Pendidikan Luar Sekolah Anak melalui Paguyuban Seni Jemblung di Era Global	
<i>Dedy Sartono</i>	59 - 66
Siger: Salah Satu Corak Khas Batik Andanan Lampung	
<i>Nyoman Weda Astawan</i>	67 - 77
Analisis Semiotik dalam Cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota Ini”	
<i>Hani Latifah</i>	78 - 88
Seni dan Kewargaan	
<i>Kusen Alipah Hadi, GR Lono Lastoro Simatupang, dan St Sunardi</i>	89 - 97

REPRESENTASI MAKNA KESENDIRIAN PADA LIRIK LAGU “RUANG SENDIRI” KARYA TULUS

Ghea Pradita Ratunis Sumja

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: gheapraditars99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kesendirian pada lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus melalui analisis semiotika Roland Barthes. Adapun makna yang diungkapkan adalah makna denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam kajian ini digunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menjelaskan denotasi, konotasi, dan mitos dari makna “*kesendirian*” yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif interpretif atau cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir dari khusus ke umum. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, yaitu penelusuran dan perolehan dari berbagai sumber yang terdapat data yang diperlukan. Hasil kajian semiotika terhadap lirik lagu “Ruang Sendiri” sebagai berikut. Makna denotasi dari lirik lagu “Ruang Sendiri” adalah keinginan penulis lagu merasakan rasanya sendiri, bebas, dan tanpa kekasih bersamanya. Konotasinya penulis merasa adanya rasa bosan terhadap pasangannya, tidak tahu lagi bagaimana perasaannya kepada pasangannya. Makna mitosnya, pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa kesendirian, waktu untuk melakukan hal sendiri, tidak selalu dengan pasangannya merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap orang yang sedang menjalin hubungan percintaan.

Kata kunci: *makna, semiotika lirik, lagu*

REPRESENTATION OF ‘SOLITUDE’ IN THE SONG LYRICS “RUANG SENDIRI” WRITTEN BY TULUS

Abstract

This study aimed to explore the meaning of solitude in the lyrics of Tulus’ song entitled “Ruang Sendiri” by using Roland Barthes’ semiotic analysis. There were three expressed meanings namely denotation, connotation, and myth. Solitude was further explored using those three meaning dimensions. The research method used was interpretive qualitative method or inductive way of thinking, a way of thinking from special to general. Data were collected using documenting technique. Results of the study revealed that the denotative meaning of the lyrics of the song “Ruang Sendiri” reflected the desire of the songwriter to feel alone, feel free, and without a lover. Meanwhile, the connotative meaning indicated boredom to his partner, not knowing how his feeling to his lover was. Lastly, regarding the myth meaning dimension, it was suggested that the songwriter wanted to convey that solitude, doing anything alone, being not always together were something everyone needed in their journey of building a love relationship.

Keywords: *meaning, semiotics, song lyrics*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan oleh seluruh umat manusia selama mereka masih hidup di dunia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi terhadap sesamanya. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain

dengan tujuan agar orang lain memahami maksud pesan yang disampaikan dan memiliki pengetahuan yang sama.

Pertukaran simbol merupakan salah satu proses penyampaian pesan dalam komunikasi. Herusatoto dalam buku “Semiotika Komunikasi” mengatakan bahwa simbol

(*symbolos*) merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Sobur, 2009, p. 155). Simbol memiliki sifat sembarang dan tidak terikat, tergantung ide dan pikiran yang terbentuk.

Media dalam penyampaian komunikasi massa pun kian hari semakin beragam. Hal ini disebabkan oleh adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat, seperti perkembangan televisi, majalah, dan radio. Selain itu, karena akal pikiran manusia yang juga sudah semakin berkembang, penyampaian pesan pada saat ini dapat menggunakan berbagai macam media seperti melalui film dan musik.

Musik sendiri merupakan bentuk seni yang sudah lama dikenal oleh manusia. Musik mulai dikenal sejak masih kecil, bahkan tanpa kita sadari, sejak masih bayi, kita sering dinyanyikan lagu-lagu sebelum tidur yang dinyanyikan oleh ibu kita. Saat kita anak-anak mulai mendengar musik dengan lirik lagu yang mudah dimengerti, ringan, sederhana, dan mendidik. Ketika usia mulai dewasa, lagu yang didengarkan pun mengalami perubahan dan perkembangan, musik yang didengarkan menjadi lebih dinamis, dimana lagu mengenai kisah hidup dan percintaan menjadi lagu yang digemari.

Dalam penggunaannya, musik dapat dikatakan sebagai media komunikasi. Sebagai contoh lagu untuk menidurkan anak. Fungsi musik dalam konteks ini adalah sebagai media komunikasi untuk mengekspresikan kecintaan orang tua dengan cara menghibur anaknya melalui nyanyian-nyanyian dengan harapan anak mereka dapat tidur. Selain itu, musik juga dapat digunakan sebagai *ethnic identity* dan ritual keagamaan (Rambah, 2011). Musik merupakan ungkapan pikiran, isi hati, dan perasaan manusia yang disampaikan dalam bentuk suara. Musik juga dapat dikatakan sebagai bahasa yang universal, yaitu sebagai media ekspresi masyarakat dimana musik dapat dinikmati oleh siapapun dan musik mampu menyatukan banyak kalangan masyarakat, mulai dari kalangan atas hingga kalangan paling bawah sekalipun tanpa mengenal bahasa. Tanpa disadari musik

telah mempengaruhi kehidupan sosial di dalam kehidupan masyarakat. Musik dapat merupakan sebuah ungkapan dari perasaan yang dituangkan ke dalam bentuk bunyi dan suara, yang dibagi menjadi vokal yaitu ungkapan melalui suara dan instrumental yaitu ungkapan melalui bunyi alat musik.

Lagu dinyanyikan oleh banyak orang untuk menyenangkan diri sendiri, kebanyakan penyanyi menyanyikan sebuah lagu karena ingin didengar oleh orang lain. Musik merupakan sarana bagi para musisi yang dipakai untuk menjelaskan, menghibur, dan mengungkapkan pengalaman kepada orang lain. Kata-kata dalam lirik merupakan sarana bagi penulis lagu untuk mengungkapkan apa yang diinginkan.

Lagu merupakan sesuatu yang sudah tidak asing di dalam kehidupan kita sebagai manusia. Setiap hari kita mendengarkan lagu, baik di rumah, sekolah, kampus, tempat kerja, dan lain-lain. Lagu adalah hasil bentuk karya seni berupa komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk, struktur lagu dan ekspresi sebagai suatu kesatuan (Muttaqin & Kustap, 2008, p. 3).

Menurut Hidayat (Sobur, 2009, p. 53) teks merupakan fiksasi atau pelembagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan. Lirik adalah teks atau kata-kata lagu yang merupakan bagian dari unsur bahasa dalam musik (Syafiq, 2003, p. 203). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi; susunan kata sebuah nyanyian.

Lirik merupakan bagian dari musik, yakni sebagai alat untuk menyampaikan pesannya. Di dalam lirik terdapat kata-kata yang disampaikan, seperti halnya puisi. Lirik lagu sendiri dapat dijadikan sebagai sarana penggambaran realitas sosial yang penting, artinya bermanfaat bagi manusia untuk memantau keberadaan dan hubungan relasinya dalam realitas kehidupan sosial.

Salah satu penyanyi yang mengarang lagu bertema kehidupan adalah Tulus. Tulus merupakan seorang penyanyi asal Indonesia.

Salah satu lagunya yang bertema kehidupan berjudul “Ruang Sendiri”. Di dalam lagu tersebut Tulus ingin mengungkapkan bahwa kesendirian tidak selalu menjadi hal yang buruk. Bahkan, dia mengatakan dan ingin mengungkapkan bahwa kesendirian merupakan hal yang setiap manusia membutuhkan di dalam kehidupannya.

Lagu “Ruang Sendiri” yang dirilis pada 28 Juli 2016 menyambut lahirnya album ketiga Tulus yaitu “Monokrom”. Lagu ini merupakan lagu yang ditulis oleh Tulus sendiri dan komposisi musiknya digarap oleh Renaldi pada tahun 2016. Melalui pesan yang disampaikan di dalam lagu ini, pendengar dapat mengetahui dan memaknai arti kesendirian tersebut. Makna kesendirian dapat menjadi sebuah hal yang baik dalam hubungan, tidak jarang juga orang yang masih belum mengerti akan makna tersebut di dalam lagu ini. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti, bagaimana lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus tersebut ditafsirkan dengan tujuan mengetahui makna ‘kesendirian’ dari lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yaitu analisis pada lirik lagu pernah dilakukan oleh Aldino Agusta Walad pada tahun 2013 dengan objek penelitian lirik Lagu *Imagine*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan Semiotika Roland Barthes dalam instrumen analisis data dan menggunakan paradigmakonstruktivis sebagai pendekatan. Di dalam penelitian tersebut peneliti mendapatkan hasil, tentang apa makna dibalik lagu *Imagine* yaitu, pada lirik lagunya memiliki arti yang sangat kuat dalam menolak keras peperangan antara Amerika kepada negara Vietnam. Selain itu juga lagu ini untuk perdamaian kepada negara-negara lainnya yang pada saat itu sedang berperang mendapatkan suatu kejayaan. Lagu ini juga mengajak pendengar untuk masuk kepada pemikiran Lennon, dengan membayangkan bahwa kekerasan tidak menyelesaikan masalah dan perdamaian itu indah.

Penelitian lainnya yang relevan lebih dahulu dilakukan oleh Afi Chris Yulianto pada

tahun 2011, melakukan analisis pada lirik lagu *Jangan Menyerah* karya grup band D’Masiv. Penelitian ini menggunakan konsep peta tanda Roland Barthes dan lima kode pembacaan, yaitu kode hermeunitik, kode proaretik, kode semik, kode simbolik dan kode kultural untuk memaknai setiap lirik dari lagu tersebut dengan kesimpulan bahwa penderitaan dihadapi dengan sikap pasrah dan berserah diri serta mensyukuri segala pemberian yang diberikan oleh Tuhan. Selain itu, juga penelitian ini menunjukkan bahwa dari lirik lagu “Jangan Menyerah” terdapat perasaan menderita dan kepasrahan dalam menjalani kehidupan.

Persamaan dari dua penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang peneliti teliti adalah teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya juga sama dengan yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu teori Semiotika Roland Barthes dan menggunakan objek yang sama yaitu lirik lagu. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah konsep peta tanda dari sisi yang berbeda, penelitian sebelum tentang penggambaran perdamaian dan kepasrahan. Penelitian pertama meneliti mengenai pemaknaan lirik lagu *Imagine* dalam menolak keras peperangan antara Amerika kepada negara Vietnam, sedangkan peneliti saat ini meneliti mengenai pemaknaan “kesendirian” pada lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus.

Dalam sudut pandang teori semiotika, masalah-masalah komunikasi yang sering kali terjadi adalah akibat adanya perbedaan dalam pemaknaan yang dipengaruhi oleh sifat kode-kode semiotika dan cara menggunakan tanda-tanda tersebut. Oleh karena itu, di dalam beberapa kasus, terutama dalam memaknai sebuah lirik lagu sering kali kita temukan pemaknaan yang berbeda antara pesan yang ingin disampaikan oleh penyanyi dan juga pesan yang diterima oleh penikmat lagu.

Semiotika didefinisikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya mempelajari kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini

tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Barthes, 2007, p. 5).

Secara etimologis, Sudjiman menyampaikan istilah semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda atau “*seme*” yang berarti penafsir tanda. Sebagai contoh “adanya asap menandai api”. Tanda sendiri pada masa itu didefinisikan sebagai sesuatu hal yang menunjuk kepada sesuatu hal yang lain (Sobur, 2009, p. 16). Barthes dan Kurniawan (Sobur, 2009, p. 15) berpendapat bahwa dalam sebuah komunikasi memaknai berarti memahami objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

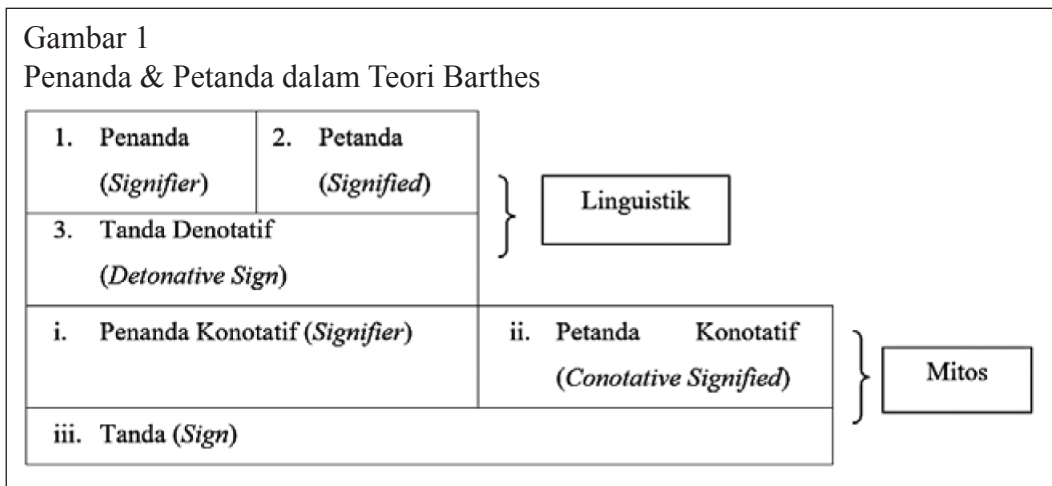
Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussurean (Sobur, 2009, p. 63). Berdasarkan buku *Cultural and Communication Studies*, inti dari Teori Barthes adalah gagasan tentang dua tatanan pertandaan (*order of significations*), yang terdiri atas denotasi, konotasi, dan mitos (Fiske, 2007, pp. 118-120).

Tatanan pertandaan *pertama* adalah denotasi merupakan landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Barthes sendiri menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelaslah tentang tanda. Makna denotatif akan sama, dan perbedaannya akan ada dalam konotasinya (Fiske, 2007, p. 118).

Tatanan *kedua* adalah konotasi. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Barthes menjelaskan dengan ibarat, di mana denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkapnya. Konotasi adalah bagian manusiawi dari proses seleksi atas yang masuk dalam bingkai (*frame*), *focus*, dan seterusnya. Dengan kata lain, denotasi adalah yang difoto, sedangkan konotasi adalah cara memfotonya. Fiske juga mengatakan bahwa konotasi bekerja pada level subjektif ketika kita seringkali tidak secara sadar menyadarinya (Fiske, 2007, pp. 118-120).

Mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda Barthes. Mitos sendiri adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Pada mitos primitif berkenaan dengan hidup dan mati, manusia dan dewa, baik dan buruk. Mitos kita adalah tentang maskulinitas dan feminitas, keluarga, keberhasilan, polisi Inggris, atau ilmu. Bagi Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes menegaskan bahwa cara kerja pokok mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah (Fiske, 2007, pp. 120-123).

Makna merupakan hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen.



hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung.

METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kesendirian pada lirik lagu “Ruang Sendiri” ciptaan Tulus. Metode penelitian yang digunakan untuk tujuan tersebut adalah metode kualitatif interpretif. Metode penelitian kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang memiliki cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir dari khusus ke umum. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Sangadji & Sopiah, 2016, p. 26). Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami hal-hal yang dipahami oleh individu ataupun kelompok terhadap permasalahan sosial atau permasalahan kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur. Pengumpulan data diperoleh dari lingkungan partisipan. Data analisis diperoleh dengan pemikiran induktif, serta peneliti membuat interpretasi dari data yang dimaknai. Laporan penelitian kualitatif memiliki struktur yang fleksibel.

Paradigma interpretif melihat kebenaran sebagai sesuatu yang subjektif dan diciptakan oleh partisipan. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai salah satu partisipan. Pada penelitian dengan paradigma interpretif terdapat lebih sedikit penekanan pada objektifitas karena sifat objektif yang mutlak sangat tidak mungkin (West & Turner, 2008, p. 75). Akan tetapi, penelitian ini tidak bergantung pada yang dikatakan oleh partisipan, karena ada penilaian dari luar diri peneliti. Sedangkan, melalui pendekatan semiotika, tanda-tanda dan makna yang ada di dalam lirik lagu “Ruang Sendiri” dapat diinterpretasikan secara mendalam sehingga dapat menghasilkan

penjelasan yang terperinci mengenai makna-makna dibalik tanda-tanda yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, yaitu pemerolehan data ditempuh melalui penelusuran berbagai sumber yang diprediksi memuat data yang diperlukan dalam kajian ini. Peneliti tidak melakukan wawancara dengan pihak terkait karena di dalam semiotika dokumen berupa lirik lagu akan dianalisis secara mendalam berdasarkan penafsiran dari peneliti dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes.

Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber lain, seperti data dokumentasi, buku-buku, dan internet yang peneliti gunakan dalam meneliti makna kesendirian pada lirik lagu “Ruang Sendiri” oleh Tulus. Bogdan (Sugiyono, 2016, p. 244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Roland Barthes terdapat tiga aspek makna yang harus dianalisis dari sebuah ungkapan, yaitu: makna denotasi, yang merupakan makna sebenarnya (terdapat dalam kamus); makna konotasi, yang merupakan makna yang bersifat subjektif dan emosional dari pada makna denotasi; dan makna mitos, yang memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu (Sobur, 2009). Makna ‘kesendirian’ pada lirik lagu dalam penelitian ini dianalisis secara semiotika sesuai dengan pemikiran Roland Barthes tersebut. Peneliti menganalisis makna kesendirian yang terdapat pada lirik lagu “Ruang Sendiri” melalui bait-bait di dalam lagu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu yang dijadikan objek pada penelitian ini adalah lirik lagu “Ruang Sendiri” yang terdapat di dalam album Tulus yang ketiga yang berjudul “Monokrom”. Lirik lagu tersebut dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes yang terdiri atas makna denotasi, konotasi, dan mitos sehingga diketahui makna kesendirian di dalam lagu tersebut.

Berikut ini adalah lirik lagu “Ruang Sendiri” yang diciptakan oleh Tulus pada album “Monokrom”:

*Beri aku kesempatan tuk bisa
merindukanmu
Jangan datang terus
Beri juga aku ruang bebas dan sendiri
Jangan ada terus
Aku butuh tahu seberapa kubutuhkanmu
Percayalah rindu itu baik untuk kita
Pergi melihatku menjelang siang kau tahu
Aku ada di mana sore nanti
Tak pernah sekalipun ada malam yang dingin
Hingga aku lupa rasanya sepi
Tak lagi sepi bisa kuhargai
Baik buruk perubahanku tak akan kau sadari
Kita berevolusi
Bila kita ingin tahu seberapa besar rasa yang kita punya
Kita butuh ruang
Pergi melihatku menjelang siang kau tahu
Aku ada di mana sore nanti
Tak pernah sekalipun ada malam yang dingin
Hingga aku lupa rasanya sepi
Tak lagi sepi bisa kuhargai
Kita tetap butuh ruang sendiri sendiri
Untuk tetap menghargai oh rasanya sepi
Pergi melihatku menjelang siang kau tahu
Aku ada di mana sore nanti
Tak pernah sekalipun ada malam yang dingin
Hingga aku lupa rasanya sepi*

*Pergi melihatku menjelang siang kau tahu
Aku ada di mana sore nanti
Tak pernah sekalipun ada malam yang dingin
Hingga aku lupa rasanya sepi
Tak lagi sepi bisa kuhargai
Tak lagi sepi bisa kuhargai
(Tulus “Ruang Rindu”)*

Bertitik tolak pada pendapat Barthes makna denotasi atau makna sebenarnya dari sebuah kata dapat diketahui melalui dengan cara yang diterangkan dalam kamus. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna denotasi kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu “Ruang Sendiri”, dilakukan dengan cara merujuk makna yang tersurat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). KBBI dijadikan rujukan karena kata-kata yang digunakan dalam lirik lagu itu termasuk dalam kosakata bahasa Indonesia sehingga kemungkinan diperolehnya penjelasan tentang makna sebuah kata cukup besar.

Dalam lirik lagu “Ruang Sendiri” ada beberapa kata, frase, atau kalimat yang perlu diketahui makna denotasinya, misalnya kata *besar*, *rasa*, *kita*, *ruang*, *seberapa besar rasa*, dan “Kita butuh ruang”. Makna denotasi kata *besar* dalam KBBI artinya ‘lebih tidak dalam jumlah sedikit’. Kata *rasa* artinya perasaan yang dialami. Kata *kita* artinya persona pertama, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara. Kata *butuh* artinya ‘sangat memerlukan’. Kata *ruang* artinya ‘sebuah rongga’. Makna denotasi dari frase *seberapa besar rasa* adalah ‘suatu perasaan yang banyak/luas yang dirasakan tidak dalam jumlah sedikit’. Makna denotasi “*Kita butuh ruang*” adalah ‘penulis lagu dan orang yang diajak bicara memerlukan rongga di antara mereka berdua untuk mengetahui perasaan yang mereka punya’.

Untuk dapat mempermudah pemahaman akan makna denotasi dari lirik lagu “Ruang Rindu”, berikut ini makna denotasi pada lirik lagu “Ruang Rindu” yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Makna Denotasi Lirik Lagu “Ruang Rindu”

No.	Lirik	Makna Denotasi
1	Beri aku kesempatan tuk bisa merindukanmu, jangan datang terus	Menjelaskan mengenai keinginan untuk dapat merasakan perasaan rindu terhadap seseorang
2	Beri juga aku ruang bebas dan sendiri, jangan ada terus	Keinginan akan ruang untuk terbebas dan tidak terikat terhadap sesuatu, tidak diperintah oleh orang lain, dan untuk dapat sendiri.
3	Aku butuh tahu seberapa kubutuh kamu, percayalah rindu itu baik untuk kita	Untuk mengetahui ukuran seberapa memerlukan, membutuhkan, dan bahwa perasaan rindu itu baik.
4	Tak pernah sekalipun ada malam yang dingin, hingga aku lupa rasanya sepi	Perasaan lupa atau sudah tidak mengetahui lagi bagaimana rasanya sepi, sendiri, terlepas dari sesuatu.
5	Baik buruk perubahanku tak akan kau sadari, kita berevolusi	Menjelaskan akan adanya perubahan maupun baik ataupun buruk, dimana orang dalam hidup selalu berubah, bertumbuh secara berangsur-angsur.
6	Bila kita ingin tahu seberapa besar rasa yang kita punya, kita butuh ruang	Menjelaskan jika ingin mengetahui ukuran seberapa besar perasaan yang dimiliki, seseorang membutuhkan jarak.

Makna konotasi merupakan makna kultural atau emosional yang bersifat subjektif dan mengandung makna di samping makna dasar umum. Makna konotasi lirik lagu “Ruang Sendiri” ditempuh melalui penafsiran baris-baris yang membangun lirik lagu tersebut.

Dari keseluruhan baris dan hubungan di antaranya dapat ditafsirkan makna konotasi lirik lagu “Ruang Sendiri”, yakni menyatakan sebuah hubungan percintaan, yang memposisikan penulis lagu sebagai seorang yang sudah lama tidak merasakan adanya kesendirian, kebebasan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Penulis lagu juga menggambarkan bahwa selama ini pasangannya selalu ada di dalam kesehariannya, tidak ada jarak yang dibuat, sehingga penulis merasa adanya rasa bosan terhadap pasangannya, tidak tahu lagi bagaimana perasaannya kepada pasangannya, karena semua hal yang dilakukan bersama tanpa adanya jarak dan waktu untuk sendiri. Penulis lagu juga ingin memberitahu kepada pendengar untuk memberikan pemahaman bahwa kesendirian itu hal yang buruk dan menakutkan, bahkan waktu untuk sendiri diperlukan, terutama di dalam sebuah hubungan percintaan. Untuk dapat

mempermudah pemahaman akan makna konotasi dari lirik lagu “Ruang Rindu”, makna konotasi pada lirik lagu “Ruang Rindu” disajikan pada Tabel 2.

Setelah menganalisis lirik lagu “Ruang Sendiri” oleh Tulus secara keseluruhan, maka makna konotasi yang didapat, berkaitan dengan makna mitos yang ada di dalam lirik lagu ini. Dari keseluruhan analisis lirik lagu diperoleh makna mitosnya, yakni pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa kesendirian, waktu untuk melakukan hal sendiri, tidak selalu dengan pasangannya merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap orang yang sedang menjalin hubungan percintaan.

Dalam hal ini, kesendirian yang sudah lama tidak dirasakan oleh penulis lagu ingin dapat dirasakan kembali, sehingga mereka dapat mengetahui apakah mereka masih saling mencintai dan membutuhkan. Adanya waktu untuk dapat merasakan kesendirian dalam lagu ini dapat menjadi penguat di dalam hubungan percintaan. Melalui aktivitas yang dijalankan masing-masing, mereka dapat merasakan kembali perasaan rindu yang menjadipenguat dalam hubungan pacaran dan mereka membutuhkan waktu untuk dapat merasakan “Kesendirian” tersebut.

Tabel 2
Makna Konotasi Lirik Lagu “Ruang Rindu”

No.	Lirik	Makna Konotasi
1	Beri aku kesempatan tuk bisa merindukanmu, jangan datang terus	Adanya keinginan dari penulis lagu untuk mendapatkan kesempatan untuk merasakan perasaan rindu yang sudah lama tidak dia rasakan, karena selalu bersama.
2	Beri juga aku ruang bebas dan sendiri, jangan ada terus	Adanya keinginan untuk dapat menjalani hidup tidak terikat dan tidak selalu bersama dengan pasangannya, keinginan akan waktu, untuk sendiri.
3	Aku butuh tahu seberapa kubutuh kamu, percayalah rindu itu baik untuk kita	Kebutuhan untuk mengetahui seberapa besar perasaan yang masih ada, seberapa besar kebutuhan penulis akan pasangannya, dimana dengan merasakan perasaan rindu kepada pasangannya.
4	Tak pernah sekalipun ada malam yang dingin, hingga aku lupa rasanya sepi	Adanya perasaan tidak mengetahui apa rasanya untuk dapat menjalani segala hal nya sendiri, tanpa adanya kehadiran pasangan sang penulis di dalam menjalani kehidupannya.
5	Baik buruk perubahanku tak akan kau sadari, kita berevolusi	Dalam kehidupan pacaran, penulis menyadari bahwa seiring dengan berjalannya waktu, perubahan akan terjadi, tetapi tanpa adanya waktu untuk sendiri, tanpa adanya jarak yang terjadi, perubahan yang dialami tidak disadari, tidak diketahui oleh mereka.
6	Bila kita ingin tahu seberapa besar rasa yang kita punya, kita butuh ruang	Adanya keinginan penulis lagu untuk dapat merasakan seberapa besar perasaan sayang atau cinta yang masih ada kepada pasangannya, dimana hal itu dibutuhkan ada nya waktu untuk dapat sendiri, adanya jarak dalam hubungan mereka.

Analisis semiotika terhadap lirik lagu “Ruang Sendiri” diperoleh tafsiran ‘makna kesendirian dalam sebuah hubungan, khususnya pada orang yang sedang dalam hubungan percintaan’. Makna kesendirian yang terkandung di dalam lirik lagu mengajarkan kita untuk dapat memberikan ruang kepada pasangan kita, di mana ruang dalam sebuah hubungan itu diperlukan dan merupakan sesuatu hal yang baik.

SIMPULAN

Roland Barthes mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek makna yang harus dianalisis dari sebuah ungkapan, yaitu: makna denotasi, yang merupakan makna sebenarnya (terdapat dalam kamus); makna konotasi, yang merupakan makna yang bersifat subjektif dan emosional dari pada makna denotasi; dan makna mitos, yang memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada

periode tertentu. Makna ‘kesendirian’ pada lirik lagu dalam penelitian ini dianalisis secara semiotika sesuai dengan pemikiran Roland Barthes tersebut. Peneliti menganalisis makna ‘kesendirian’ yang terdapat pada lirik lagu “Ruang Sendiri” melalui bait-bait di dalam lagu.

Mitos yang didapat berkaitan dengan kesendirian pada konteks hubungan pacaran, yaitu dibutuhkannya waktu untuk sendiri, tidak harus selalu dengan pasangan, kesendirian juga digambarkan sebagai sesuatu hal yang baik dalam sebuah hubungan pacaran. Makna denotasi yang didapatkan dari lirik ini secara keseluruhan memiliki makna mengenai suatu keadaan, pada saat penulis lagu menginginkan untuk merasakan rasanya sendiri, bebas, dan tidak selalu ada dengan orang yang bersamanya. Melalui kesendirian tersebut, dapat muncul perasaan rindu yang sudah lama tidak dirasakan. Makna konotasi yang

didapatkan mengacu kepada sebuah hubungan percintaan, yakni penulis lagu sebagai seorang yang sudah lama tidak merasakan adanya kesendirian, kebebasan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Penulis lagu juga menggambarkan bahwa selama ini pasangannya selalu ada di dalam kesehariannya, tidak ada jarak yang dibuat, sehingga penulis merasa adanya rasa bosan terhadap pasangannya, tidak tahu lagi bagaimana perasaannya kepada pasangannya, karena semua hal dilakukan bersama tanpa adanya jarak dan waktu untuk sendiri, penulis lagu juga ingin memberitahu kepada pendengar untuk memberikan pemahaman bahwa kesendirian itu hal yang buruk dan menakutkan, bahkan waktu untuk sendiri diperlukan, terutama di dalam sebuah hubungan percintaan.

Analisis semiotika terhadap lirik lagu "Ruang Sendiri" diperoleh tafsiran 'makna kesendirian dalam sebuah hubungan, khususnya pada orang yang sedang dalam hubungan percintaan'. Makna kesendirian yang terkandung di dalam lirik lagu mengajarkan kita untuk dapat memberikan ruang kepada pasangan kita, di mana ruang dalam sebuah hubungan itu diperlukan dan merupakan sesuatu hal yang baik. Makna kesendirian pada lirik lagu yang dimaksud merupakan waktu untuk sendiri, tidak selalu bersama dengan pasangannya, dalam konteks hubungan percintaan, bahwa kesendirian memiliki makna positif dan dibutuhkan oleh orang yang menjalani hubungan pacaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (2007). *Membedah mitos-mitos budaya massa : Semiotika atau sosiologi tanda, simbol dan representasi*. Bandung: Jelasutra.
- Fiske, J. (2007). *Cultural and communication studies sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Muttaqin, M., & Kustap. (2008). *Seni musik klasik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rambah, A. (2011). *Musik sebagai media komunikasi dan permainan*. Diunduh dari <http://armandrambah.blogspot.co.id/2011/08/musik-sebagai-mediakomunikasi-dan.html>.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2016). *Perilaku konsumen: Pendekatan praktis disertai himpunan jurnal penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Situstulus.com. (2016). *Rilisan pers: "Ruang Sendiri"*. Diperoleh dari website: <https://www.situstulus.com/press-release-ruang-sendiri/>
- Sobur, A. (2009). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar teori komunikasi: Analisis dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.